

Ratih Rahardjono, Kompas 8 Januari 1990

MOLLY, SIMBOL PERSAHABATAN RI-AUSTRALIA

Kalau ditanya mengapa tahun 1947 ada seorang wanita Australia sampai ke Indonesia dan kemudian menetap di tanah air kita ini, maka Molly Bondan akan menjawab “ikut suami” Jawaban yang tepat ini mencerminkan kesederhanaan dan rasa rendah dirinya mengenai peranan yang dimainkannya dalam kemerdekaan Indonesia.

Molly Bondan meninggal Sabtu lalu (6/1) tepta pukul 16.10 di RSPAD Gatot Subroto. Ia menderita kanker beberapa tahun, tetapi orang yang mengenalnya tidak akan menduga, sebab ia tidak pernah mengeluh. Janda perintis kemerdekaan, Moh. Bondan itu, diopname sejak jumlah lalu (29/12), dan selama minggu lalu ia ditunggu oleh anak dan menantunya, walaupun keadaan sudah parah, ia tetap bersikeras harus cepat pulang sebab banyak pekerjaan yang menunggunya.

Molly, panggilan sehari-harinya, tidak henti-hentinya bekerja untuk Republik Indonesia sejak kemerdekaan. Ia bekerja di Departemen Penerangan kemudian di Departemen Luar Negeri. Sejak jaman Soekarno sampai tahun lalu Molly menerjemahkan ke Bahasa Inggris pidato Presiden mengenai Anggaran Belanda dan Tujuh belas Agustus tiap tahun. Selain itu Molly juga terkenal diantaranya banyak diplomat sebagai guru bahasa Inggris yang lihai. Molly termasuk tim yang menerjemahkan buku Soekarno di bawah Bendera Revolusi. Terakhir sebelum meninggal ia sempat menyelesaikan buku mengenai kehidupan suaminya Mohamad Bondan seorang tawanan Digul dan Perintis Kemerdekaan. Buku tersebut akan diterbitkan tahun ini. Selain itu Molly juga terkenal dengan buku-bukunya yang indah mengenai wayang yaitu Lordly Shades dan Candi-candi di Jawa Tengah.

Walaupun Molly terkenal akan tingkat keprofesionalannya, mereka yang mengenalnya akan mengingat sifatnya yang mengagumkan. Tubuhnya mungil dan lincah, Molly dengan ketajaman intelektual membuat tulisannya dibaca orang banyak. Molly selalu menggunakan busana dan perhiasan dalam negeri Indonesia. Zamannya orang belum memakai batik Molly justru melakukan promosi agar industri batik dipelihara. Lahir di Auckland, Selandia Baru tahun 1912, Molly pindah ke Sydney ketika berumur tujuh tahun. Jumat depan tanggal 12 Januari ia akan genap berumur tujuh puluh delapan tahun. Molly yang telah menetap di Indonesia selama empat puluh tahun lebih, tahun lalu untuk terakhir kalinya mengunjungi Australia, tempat ia dibesarkan. Kepada keluarganya ia meminta ulang tahunnya dirayakan. “Saya ingin merayakan ulang tahun saya di Sydney sebab ini merupakan kunjungan terakhir saya,” tuturnya. Yang dimaksudnya, ini merupakan perpisahkan akhirnya dengan Australia.

Selama di Australia ia menemui teman-temannya seperti Prof. Jamie Mackie, Dr. Herb Feith, Prof John Legge, mantan Dubes Australia untuk RI, Bill Morrison. Baik di Sydney, Canberra maupun Melbourne diadakan pertemuan oleh teman-temannya sebagai cetusan rasa hormat mereka pada Molly. Tetapi keinginannya kembali ke Australia sebenarnya adalah untuk mengunjungi hutan-hutan Australia di mana ia dibesarkan. Untuk kembali mencium dedaunan eucalyptus dan pohon-pohon gum. Untuk kembali melihat pantai Narabeen tempat ia melakukan olahraga selancar angin (surfing) waktu masih kanak-kanak. Hanya untuk kembali sekejap saja merasakan apa yang dirasakan ketika ia hidup di Benua kanguru ini.

Pada kunjungannya tersebut, Molly bersama adiknya Charles mengendarai mobil colt dua dari Sydney ke Melbourne (kurang lebih 900 km) dengan kecepatan yang tidak tinggi. Walaupun demikian Molly tertawa renyah, “Biar jalannya pelan, saya justru jelas melihat alam dan pepohonan”. Satu watak Molly yang tidak pernah luntur sampai akhir hayatnya adalah semangatnya yang menggebu-gebu. Keluarganya

memenuhi keinginan Molly untuk dikremasikan. Ini akan dilakukan hari Senin pagi ini (7/1) di Cilincing, Jakarta Utara.

Pertama kali Molly mendengar Indonesia atau Dutch East Indies, ketika ia berumur empat belas. Ketika ikut orang tuanya menghadiri konferensi teosofi di Sydney dan bertemu dengan beberapa orang Indo dari pulau Jawa. Ketika ia selesai SMA ia ingin betul meneruskan ke perguruan tinggi, tetapi ayahnya merasa ini kurang sesuai dengan kaum wanita. Molly kemudian ikut bekerja dengan ayahnya yang pada waktu itu bekerja sebagai artis komersial. Pada waktu senggangnya ia sangat aktif dalam teater kecil milik May Hollingsworth, teater tersebut dinamakan Independence Theater.

Melalui teater ini ia bersama beberapa orang lain membentuk Australia Indonesia Association (AIA) yang pertama, dan ia memegang jabatan sekretaris. Dari sinilah Molly mulai belajar mengenai penderitaan rakyat Indonesia di bawah jajahan Belanda dan memperbolehkan pembetulan pemerintahan Belanda di pengasingan. Molly mulai belajar bahwa tahanan politik Digul sebetulnya hanyalah tawanan yang telah diperlakukan tidak semena-mena oleh Belanda. Kepada Kompas bulan Juli 1989 lalu ia menjelaskan, pada tahun 44-45-an ada sekitar enam ribu orang Indonesia di Australia ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama tahanan politik dari Digul, yang dipindahkan Belanda ke Cowra (Negara bagian Queensland, Australia) dengan dukungan pemerintah Australia. Tahanan ini kemudian dilepaskan. Kedua adalah para pelaut dari kapal-kapal KPM yang kebanyakan berasal dari Manado. Ketiga adalah orang-orang Indonesia yang dibawa Belanda ketika Jepang mendarat di pulau Jawa. Termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang atau pekerja-pekerja pelabuhan ataupun bandara udara yang dipaksa Belanda ikut ke Australia.

Sebagai sekretaris dari AIA Molly Bondan bertemu dengan Suparmin dan Mohamad Senan, yang pada waktu itu bersaha menyebarkan ke dunia internasional mengenai penderitaan rakyat Indonesia. Dari merekalah Molly mengerti artinya

penjajahan Belanda sebenarnya, tuturnya kepada Kompas, “Kita (AIA) betul-betul innocent.

Aksi mogok.

Ketika kemerdekaan diumumkan di Indonesia, masyarakat Indonesia di Australia membentuk organisasi Komite Indonesia Merdeka (KIM). Mogok dan mereka didukung oleh Australian Trade and Labour Council atau persekutuan buruh-buruh. Sampai saat itu, September 1945, Australia dan dunia luar belum mendengar proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Walaupun orang-orang Indonesia di Australia memantau dari dekat Radio Republik Indonesia. Maka dalam jangka satu minggu sejak pendirian KIM melalui telegram, seluruh dunia mulai mendengar nama Republik Indonesia. Dan semua pelabuhan di dunia mulai memboikot kapal-kapal Belanda. Semua kapal Belanda baik yang membawa persenjataan atau tidak didaftarhitamkan. Di Australia sendiri ada pemogokan total dari kaum buruh di pelabuhan, pemerintah Australia dipaksa untuk mengundurkan dukungannya pada Belanda.

Molly sebagai sekretaris AIA datang menemui pengurus KIM menangani orang-orang Indonesia yang mulai dipulangkan oleh pemerintah Australia. KIM pada waktu itu memerlukan guru bahasa Inggris, maka ia diminta untuk membantu. Di sinilah Molly bertemu dengan suaminya Mohamad Bondan, sejak itu Molly meninggalkan pekerjaan dan bekerja sepenuhnya untuk KIM. Sejak saat itu tahun 1946, tugas utama Molly adalah memantau siaran RRI dan memberikan ringkasan peristiwa dari kejadian-kejadian di Tanah air.

Ia bersama suaminya tiba di Indonesia 14 November 1947, kesan pertamanya ketika mendarat di lapangan udara Maguwo, Yogyakarta adalah “bau yang indah dari kayu manis, cengkeh”. Dan di sinilah pula awal dari pengabdianya pada Indonesia yang lamanya berpuluh-puluh tahun yang tanpa pamrih.

Di Yogyakarta ia menyiarkan berita-berita perjuangan RI menghadapi Belanda melalui *The Voice of Free Indonesia* (1947-1950). Ia kemudian menjadi pegawai Departemen Penerangan (1950-1955) dan kemudian Departemen Luar Negeri hingga pensiun tahun 1968. Setelah pensiun tahun 1968. Setelah pensiun ia menulis di berbagai media dan tahun 1968-1976 ia menerbitkan *Indonesian Current Affairs Translation Service Bulletin*. Di Jakarta Dubes Australia Philip Flood menyebutkan Molly Bondan sebagai simbol persahabatan Indonesia-Australia “Dia merupakan anggota aktif yang melakukan kampanye bagi kemerdekaan RI di Australia pada awal tahun 1940-an. Dan sesudah ia datang ke Indonesia tahun 1947 ia mengabdikan hidupnya bagi pencapaian kemerdekaan di garis depan” komentar Philip Flood hari minggu.

Dubes Australia itu mengharapkan Lembaga Indonesia-Australia membantu penerbitan tulisan-tulisan Molly Bondan.